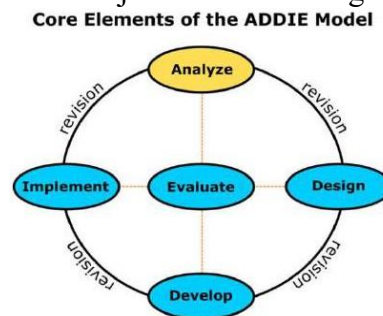


BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019) yang menjelaskan bahwa metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu serta menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian dan pengembangan tidak hanya berfokus pada penciptaan produk baru, tetapi juga pada proses validasi dan uji coba agar produk yang dihasilkan layak digunakan dalam konteks pembelajaran. Dalam konteks ini, produk yang dikembangkan berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPA untuk siswa kelas VI SD.

Penelitian ini menggunakan model perancangan media pembelajaran model ADDIE. Model ADDIE memiliki 5 tahapan antara lain Analysis (Analisis), Design (Desain), Development (Pengembangan), Implementation (Implementasi) dan Evaluation (Evaluasi) (Benny A. Pribadi, 2010). Penelitian pengembangan model ADDIE yang dilakukan hanya sampai tahap Development (Pengembangan), karena tujuan penelitian ini hanya sebatas mengembangkan dan menghasilkan suatu media pembelajaran yang valid untuk diimplementasikan berdasarkan penilaian validator. Model ini dipilih karena memberikan tahapan yang sistematis dalam mengembangkan perangkat pembelajaran mulai dari analisis kebutuhan, perancangan desain, pengembangan produk, implementasi di lapangan, hingga evaluasi efektivitas produk. Melalui pendekatan ADDIE, proses pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menghasilkan produk yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar sesuai dengan teori pengembangan menurut Sugiyono. dan dijelaskan dalam bagan gambar 3.1 berikut ini



Gambar 3 Desain pengembangan model ADDIE

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam rentang waktu mulai dari Januari 2026 hingga selesai, mencakup seluruh tahapan kegiatan penelitian dan pengembangan. Proses penelitian diawali dengan tahap persiapan, yang meliputi penyusunan instrumen, analisis kebutuhan, serta perencanaan desain produk. Selanjutnya, penelitian dilanjutkan ke tahap pengembangan bahan ajar dan perancangan desain LKPD berbasis kearifan lokal, yang kemudian diuji melalui dua tahap pengujian, yaitu uji coba terbatas untuk menilai kelayakan awal produk dan uji coba luas untuk menilai keefektifan serta respons pengguna terhadap LKPD yang telah dikembangkan. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara sistematis hingga diperoleh produk akhir yang valid, praktis, dan layak digunakan dalam pembelajaran IPA di kelas VI SDN 50 Seluma.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian pengembangan ini adalah SD Negeri 50 Seluma, yang berlokasi di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Penelitian difokuskan pada kelas VI sebagai subjek uji coba karena pada jenjang ini peserta didik telah memiliki kemampuan kognitif yang lebih matang untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang memerlukan pemahaman konseptual dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam mata pelajaran IPA. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena mencerminkan kondisi nyata pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar, di mana keterbatasan bahan ajar kontekstual masih menjadi tantangan utama dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, SDN 50 Seluma menjadi lokasi yang relevan untuk menguji kelayakan dan efektivitas LKPD berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI di SD Negeri 50 Seluma. Populasi ini dipilih karena kelompok tersebut merupakan sasaran utama dalam pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPA, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif

terhadap efektivitas dan kelayakan LKPD yang dikembangkan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

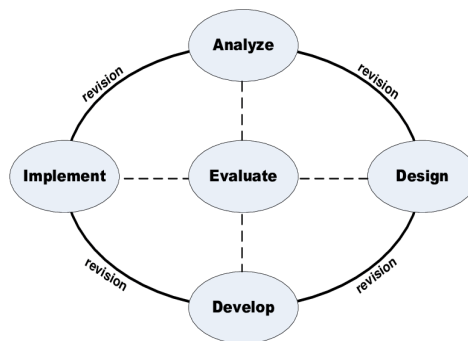
2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VI SD Negeri 50 Seluma yang berjumlah 19 orang, terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan bahwa subjek penelitian tersebut mewakili karakteristik populasi yang diteliti, sehingga data yang diperoleh diharapkan mampu mencerminkan kondisi populasi secara keseluruhan. Pemilihan siswa kelas VI SD Negeri 50 Seluma sebagai sampel didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menguji kelayakan serta respon peserta didik terhadap pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

D. Prosedur Penelitian

1. Langkah-langkah Penelitian

Bahan ajar digital yang efektif memerlukan perencanaan dan desain yang cermat untuk menghasilkan konten pendidikan berkualitas tinggi. akan menjalani pengembangan mengikuti model ADDIE lima tahap (Maribe, 2009) seperti pada bagan berikut ini:



Gambar 4 Tahapan pengembangan model Addie

a. Tahap *Analyze*

Pada tahapan ini, peneliti perlu mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran IPA. Langkah pertama adalah menganalisis kebutuhan bahan ajar, yang dilakukan melalui observasi proses pembelajaran dan wawancara dengan guru, sehingga diperoleh gambaran tentang kendala dan materi yang perlu dikembangkan. Selanjutnya, dilakukan analisis kebutuhan peserta

didik, termasuk memahami karakteristik, gaya belajar, dan tingkat kemampuan siswa, agar bahan ajar yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Tahap berikutnya adalah analisis kurikulum, yaitu meninjau kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum agar bahan ajar relevan dan terintegrasi. Terakhir, peneliti melakukan analisis ketersediaan teknologi dan sarana pendukung, untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dapat diimplementasikan secara optimal sesuai fasilitas yang dimiliki sekolah. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, tahap analisis menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan bahan ajar yang efektif dan tepat sasaran.

b. Tahap *Design* (Perancangan)

Pada tahap *Design* (Perancangan), peneliti melakukan serangkaian langkah sistematis untuk merancang produk awal berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah diperoleh sebelumnya. Kegiatan utama pada tahap ini meliputi penyusunan struktur dan komponen LKPD, seperti identitas, tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, materi singkat, serta aktivitas belajar yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan konsep IPA. Selain itu, peneliti juga menentukan format tampilan yang menarik dan mudah digunakan oleh peserta didik, termasuk pemilihan warna, ilustrasi, dan tata letak yang mencerminkan nilai budaya daerah. Pada tahap ini pula disusun instrumen penilaian yang meliputi lembar validasi ahli materi dan media, angket respon guru serta peserta didik, dan pedoman observasi untuk mengukur kelayakan produk. Seluruh rancangan tersebut menghasilkan prototype LKPD awal (Prototype I) yang akan melalui proses validasi oleh para ahli sebelum dilakukan uji coba lapangan guna memastikan kesesuaian isi, tampilan, dan fungsinya dalam mendukung pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal.

c. Tahap *Develop* (Pengembangan)

Pada tahap *Develop* (Pengembangan) dalam model ADDIE, kegiatan yang dilakukan berfokus pada pembuatan dan penyempurnaan produk pembelajaran berdasarkan rancangan yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Langkah-langkah utama yang dilakukan meliputi pengembangan isi materi sesuai dengan capaian pembelajaran, penyusunan petunjuk dan aktivitas siswa dalam LKPD, pembuatan desain visual dan tata letak yang menarik dan sesuai karakteristik peserta didik SD, serta integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam setiap bagian pembelajaran agar lebih kontekstual. Setelah produk

awal selesai, dilakukan validasi oleh para ahli, meliputi ahli materi dan ahli media, untuk menilai kesesuaian isi, bahasa, tampilan, serta keselarasan dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian dan saran dari validator, peneliti kemudian melakukan revisi dan penyempurnaan produk hingga diperoleh LKPD yang valid, layak, dan siap diujicobakan pada tahap berikutnya. Tahap ini memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya menarik secara tampilan, tetapi juga efektif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

d. *Implement*

Tahap Implement merupakan tahap penerapan atau uji coba produk yang telah dikembangkan pada situasi pembelajaran yang sebenarnya. Pada tahap ini, LKPD berbasis kearifan lokal yang telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli media digunakan secara langsung oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran IPA di kelas VI. Tujuan utama dari tahap implementasi adalah untuk mengetahui tingkat keterpakaian, kepraktisan, dan efektivitas LKPD dalam mendukung proses belajar mengajar. Menurut Sugiyono (2019), tahap implementasi berfungsi untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan dapat berfungsi dengan baik di lapangan serta memberikan manfaat nyata bagi pengguna. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik menggunakan LKPD sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang telah dirancang, sementara peserta didik berinteraksi langsung dengan LKPD untuk memahami materi melalui aktivitas kontekstual berbasis kearifan lokal. Hasil dari tahap implementasi ini menjadi dasar untuk melakukan evaluasi dan penyempurnaan produk agar LKPD yang dihasilkan benar-benar layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

e. *Evaluate*

Tahap Evaluate (evaluasi) merupakan tahap terakhir dalam model pengembangan ADDIE yang berfungsi untuk menilai sejauh mana produk yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan dan efektivitasnya dalam pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan proses penilaian terhadap kualitas LKPD berbasis kearifan lokal yang telah diimplementasikan, baik dari segi isi, tampilan, maupun manfaatnya bagi peserta didik dan guru. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu formative evaluation dan summative evaluation. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pengembangan untuk memperbaiki

dan menyempurnakan produk berdasarkan masukan dari ahli materi, ahli media, dan uji coba terbatas. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan setelah LKPD diterapkan dalam pembelajaran untuk menilai efektivitasnya terhadap hasil belajar serta respon guru dan peserta didik. Dengan demikian, tahap evaluasi berperan penting dalam memastikan bahwa LKPD yang dikembangkan benar-benar layak, praktis, serta mampu meningkatkan kualitas dan kebermaknaan pembelajaran IPA di sekolah dasar.

E. Bagan Penelitian

Kerangka kerja penelitian adalah serangkaian langkah yang diterapkan dalam kegiatan penelitian. Kerangka kerja penelitian dirancang untuk membuat proses penelitian lebih terstruktur dan membuat tahapan-tahapan proses penelitian lebih mudah dipahami. Kerangka penelitian ini terlihat pada bagan berikut

Gambar 5 kerangka kerja



F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara, dokumentasi, dan angket, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang akurat dan relevan dengan fokus penelitian.

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari guru dan peserta didik mengenai kondisi pembelajaran IPA di SDN 50 Seluma, khususnya terkait penggunaan bahan ajar dan kebutuhan terhadap pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal. Menurut Sugiyono, wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan terarah untuk mendapatkan data dari responden secara langsung. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran serta sejauh mana potensi nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam LKPD.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa arsip, dokumen pembelajaran, silabus, modul ajar, serta hasil belajar siswa yang relevan dengan penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis atau tertulis, baik dalam bentuk dokumen resmi, laporan, catatan, maupun hasil evaluasi. Teknik ini penting untuk memperkuat data primer dan memberikan dasar kontekstual dalam proses analisis kebutuhan pengembangan LKPD.

3. Angket (kuesioner)

Angket digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai validasi produk, respon guru, dan respon peserta didik terhadap LKPD berbasis kearifan lokal yang dikembangkan. Menurut Sugiyono, angket merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan pendapat atau pengalaman mereka. Angket ini berfungsi untuk menilai tingkat kelayakan (validitas) LKPD berdasarkan penilaian ahli materi

dan ahli media, serta menilai kepraktisan dan keterterimaan produk dari perspektif pengguna di lapangan.

Dengan menggunakan kombinasi ketiga teknik pengumpulan data tersebut wawancara untuk menggali data kualitatif, dokumentasi untuk memperoleh data pendukung, dan angket untuk mengumpulkan data kuantitatif penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang komprehensif, objektif, dan valid mengenai proses dan hasil pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPA di kelas VI SDN 50 Seluma.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa angket (kuesioner) dan daftar periksa (checklist). Instrumen ini berfungsi untuk mengukur variabel penelitian serta menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Subjek penelitian dibedakan berdasarkan perannya, sehingga digunakan tiga jenis instrumen penilaian, yaitu: (1) instrumen validasi untuk ahli materi, (2) instrumen validasi untuk ahli media, serta (3) instrumen respon untuk guru dan peserta didik. Setiap instrumen disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad (2020) dalam buku *Media Pembelajaran*, serta mengacu pada pendekatan Research and Development (R&D), yang menekankan pentingnya uji kelayakan, validasi, dan respon pengguna terhadap produk yang dikembangkan.

1. Validasi Ahli Materi

Instrumen validasi ahli materi dalam penelitian pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal berfungsi untuk menilai kelayakan isi dan kesesuaian materi yang disajikan dalam LKPD dengan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, serta nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan. Menurut Azhar Arsyad (2020), validasi materi bertujuan memastikan bahwa konten pembelajaran yang dikembangkan memenuhi kriteria keilmiahan, ketepatan konsep, relevansi dengan kurikulum, serta kebermaknaan bagi peserta didik. Instrumen ini digunakan oleh ahli materi untuk memberikan penilaian terhadap aspek substansi keilmuan, kedalaman konsep, kebenaran terminologi, kesesuaian dengan konteks lokal, serta kemampuan LKPD dalam mendorong keterampilan berpikir kritis siswa. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert 1–5 yang mencerminkan tingkat kelayakan setiap indikator, mulai dari “sangat tidak layak” hingga “sangat layak,”

sehingga hasil validasi ini menjadi dasar penting dalam merevisi dan menyempurnakan LKPD sebelum diujicobakan kepada guru dan peserta didik.

Tabel 3 Instrumen Validasi Ahli Materi

No	Aspek	Indikator	Skala Likert (1–5)
1	Kesesuaian Materi	Isi Materi sesuai dengan capaian pembelajaran dan kurikulum; Terpadu dengan nilai-nilai kearifan lokal Seluma; Konsep IPA akurat dan sesuai tingkat SD	1–5
2	Kejelasan Penyajian Materi	Urutan logis; Bahasa mudah dipahami; Penjelasan dikaitkan fenomena lokal	1–5
3	Keterpaduan Unsur Kearifan Lokal	Aktivitas mencerminkan budaya lokal; Nilai sosial tercermin; Menumbuhkan kecintaan daerah	1–5
4	Kebermaknaan Pembelajaran	Materi relevan; Mendukung pembelajaran kontekstual; Mendorong pemahaman mendalam	1–5

Sumber Azhar Arsyad (2020)

2. Validasi Ahli Media

Instrumen validasi ahli media merupakan alat pengumpulan data yang digunakan untuk menilai kualitas dan kelayakan aspek desain, tampilan, serta fungsi media pembelajaran yang dikembangkan, dalam hal ini Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kearifan Lokal. Menurut Azhar Arsyad (2020), validasi media mencakup penilaian terhadap unsur estetika, keterbacaan, konsistensi desain, kemudahan

penggunaan, serta kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran. Melalui validasi ahli media, peneliti memperoleh masukan dan evaluasi objektif mengenai keefektifan tampilan visual, tata letak, kombinasi warna, serta interaktivitas LKPD dalam mendukung proses belajar. Penilaian ini dilakukan menggunakan instrumen berbasis skala Likert 1–5, di mana skor tertinggi menunjukkan tingkat kelayakan media yang sangat baik, sehingga hasil validasi ini menjadi dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan LKPD sebelum diujicobakan kepada pengguna (guru dan peserta didik).

Tabel 4 Instrumen Validasi Ahli Media

No	Aspek	Indikator	Skala Likert (1–5)
1	Desain Tampilan LKPD	Tata letak menarik; mencerminkan kearifan lokal; Huruf mudah dibaca	Warna 1–5
2	Kualitas Teknis dan Visual	Gambar sesuai konteks budaya; Format konsisten; Visual mendukung pemahaman	1–5
3	Integrasi Kearifan Lokal dalam Desain	Desain mencerminkan identitas lokal; Visual menumbuhkan rasa bangga; Mengandung nilai karakter	1–5
4	Kemenarikan dan Keterpaduan	Desain menarik; Komponen media mendukung isi IPA; Membantu memahami budaya lokal	1–5

Sumber Azhar Arsyad (2020)

3. Instrumen Kepraktisan LKPD

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun angket respons guru dan peserta didik untuk mengukur tingkat kepraktisan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA berbasis kearifan lokal *Besilek Serawai* yang telah dikembangkan. Angket tersebut berisi sejumlah pernyataan yang

berkaitan dengan kemudahan penggunaan, kejelasan petunjuk, keterlaksanaan kegiatan, efisiensi waktu, serta kemudahan dalam mendukung proses pembelajaran dan pemahaman konsep sistem gerak manusia. Guru dan peserta didik diminta untuk memberikan respons dengan memberi tanda centang (✓) pada kategori jawaban yang telah disediakan sesuai dengan tingkat persetujuan mereka.

Tabel 5 Kepraktisan LKPD

No	Aspek	Indikator	Skala Likert (1–5)
1	Kemudahan Penggunaan	LKPD mudah digunakan oleh guru dan peserta didik tanpa memerlukan penjelasan tambahan yang rumit	1–5
		Petunjuk penggunaan LKPD disajikan secara jelas dan mudah dipahami	1–5
2	Kejelasan dan Keterbacaan	Bahasa yang digunakan dalam LKPD sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas VI	1–5
		Penyajian materi sistem gerak tersusun secara runtut dan sistematis	1–5
3	Kesesuaian Waktu dan Pelaksanaan	Kegiatan dalam LKPD dapat diselesaikan sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran	1–5
		LKPD mudah diterapkan dalam berbagai kondisi pembelajaran di kelas	1–5
4	Manfaat dalam Mendukung Pemahaman Konsep	LKPD membantu siswa memahami konsep sistem gerak manusia dengan lebih mudah	1–5
		Integrasi kearifan lokal <i>Besilek</i> Serawai mempermudah pemahaman materi IPA	1–5

Sumber Azhar Arsyad (2020)

H. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian pengembangan (*Research and Development*) memiliki tujuan utama untuk mengolah berbagai data yang diperoleh dari hasil validasi ahli, uji coba produk, serta respon pengguna, baik guru maupun peserta didik. Melalui proses analisis ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang objektif mengenai tingkat kelayakan dan efektivitas

produk yang dikembangkan, dalam hal ini yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPA.

Dalam konteks penelitian ini, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang mencakup:

1. Analisis hasil validasi ahli materi dan ahli media untuk menilai aspek isi, penyajian, kebahasaan, dan tampilan LKPD.
2. Analisis hasil respon guru dan peserta didik untuk mengetahui tingkat keterpahaman, kemenarikan, serta relevansi LKPD dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal.
3. Analisis kualitatif terhadap saran dan komentar ahli maupun pengguna, yang berfungsi sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan produk sebelum diseminasi.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk menilai kelayakan secara numerik, tetapi juga menekankan pada makna dan kualitas hasil pengembangan LKPD agar benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar.

1. Analisis Validasi Materi

Data yang diperoleh dari hasil angket validasi ahli media dan ahli materi terhadap kelayakan LKPD berbasis kearifan lokal dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk yang dikembangkan berdasarkan penilaian para ahli terhadap berbagai aspek, seperti isi, tampilan, bahasa, dan keterpaduan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Perhitungan persentase dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persentase yang dicari

R = Skor yang diperoleh dari hasil penilaian responden

SM = Skor maksimal dari seluruh item penilaian

Setelah diperoleh nilai persentase dari masing-masing aspek, hasil tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori kelayakan tertentu. Untuk menentukan batas antar kategori, digunakan rumus jarak interval (*i*) sebagai berikut:

$$i = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kelas interval}}$$

Dengan menggunakan analisis ini, peneliti dapat menggambarkan secara objektif sejauh mana LKPD berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dinilai layak oleh para ahli sebelum diujicobakan kepada guru dan peserta didik. Pendekatan ini sesuai dengan metode analisis deskriptif yang disarankan oleh Sugiyono (2019) dalam penelitian pengembangan (R&D).

Berdasarkan rumus yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditentukan tingkat kategori hasil penilaian dengan menggunakan persentase skala penilaian 100%. Persentase tertinggi ideal ditetapkan sebesar 100%, sedangkan persentase terendah ideal adalah 0%. Untuk menentukan jarak interval antar kategori, digunakan rumus:

$$i = \frac{100\% - 0\%}{4} = 25\%$$

Dengan demikian, setiap kategori memiliki rentang interval sebesar 25%, yang menggambarkan tingkat kelayakan materi pembelajaran berdasarkan hasil validasi. Adapun tingkat kategori hasil penilaian tersebut dapat dikonversikan ke dalam tabel berikut:

Tabel 6 Kriteria Penilaian Ahli untuk Kelayakan Media

No	Persentase	Kriteria
1.	76% – 100%	Sangat Layak
2.	51% – 75%	Layak
3.	26% – 50%	Cukup Layak
4.	0% – 25%	Kurang Layak

Tabel tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase hasil validasi yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat kelayakan media atau LKPD berbasis kearifan lokal yang dikembangkan. Kategori “Sangat Layak” menunjukkan bahwa produk telah

memenuhi seluruh aspek kelayakan dengan baik, sementara kategori “Kurang Layak” menunjukkan perlunya revisi dan penyempurnaan pada produk sebelum digunakan dalam pembelajaran.

2. Analisis Validasi Media

Data yang diperoleh dari hasil angket validasi ahli media terhadap kelayakan LKPD berbasis kearifan lokal dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk yang dikembangkan berdasarkan penilaian para ahli terhadap berbagai aspek, seperti isi, tampilan, bahasa, dan keterpaduan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Perhitungan persentase dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persentase yang dicari

R = Skor yang diperoleh dari hasil penilaian responden

SM = Skor maksimal dari seluruh item penilaian

Setelah diperoleh nilai persentase dari masing-masing aspek, hasil tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori kelayakan tertentu. Untuk menentukan batas antar kategori, digunakan rumus jarak interval (*i*) sebagai berikut:

$$i = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kelas interval}}$$

Dengan menggunakan analisis ini, peneliti dapat menggambarkan secara objektif sejauh mana LKPD berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dinilai layak oleh para ahli sebelum diujicobakan kepada guru dan peserta didik. Pendekatan ini sesuai dengan metode analisis deskriptif yang disarankan oleh Sugiyono (2019) dalam penelitian pengembangan (R&D).

Berdasarkan rumus yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditentukan tingkat kategori hasil penilaian dengan menggunakan persentase skala penilaian 100%.

Persentase tertinggi ideal ditetapkan sebesar 100%, sedangkan persentase terendah ideal adalah 0%. Untuk menentukan jarak interval antar kategori, digunakan rumus

$$i = \frac{100\% - 0\%}{4} = 25\%$$

Dengan demikian, setiap kategori memiliki rentang interval sebesar 25%, yang menggambarkan tingkat validasi media pembelajaran berdasarkan hasil validasi. Adapun tingkat kategori hasil penilaian tersebut dapat dikonversikan ke dalam tabel berikut:

Tabel 7 Kriteria Penilaian Ahli untuk Kelayakan Media

No	Persentase	Kriteria
1.	76% – 100%	Sangat Layak
2.	51% – 75%	Layak
3.	26% – 50%	Cukup Layak
4.	0% – 25%	Kurang Layak

Tabel tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase hasil validasi yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat kelayakan media atau LKPD berbasis kearifan lokal yang dikembangkan. Kategori “Sangat Layak” menunjukkan bahwa produk telah memenuhi seluruh aspek kelayakan dengan baik, sementara kategori “Kurang Layak” menunjukkan perlunya revisi dan penyempurnaan pada produk sebelum digunakan dalam pembelajaran.

4. Kepraktisan LKPD

Teknik analisis data kepraktisan LKPD pensekoran angket kepraktisan LKPD IPA berbasis kearifan lokal *Besilek Serawai* dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan lima kategori penilaian, Skor yang diperoleh dari respons guru dan peserta didik kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase. Perhitungan persentase kepraktisan dilakukan Perhitungan persentase dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persentase yang dicari

R = Skor yang diperoleh dari hasil penilaian responden

SM = Skor maksimal dari seluruh item penilaian

Setelah diperoleh nilai persentase dari masing-masing aspek, hasil tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori kelayakan tertentu. Untuk menentukan batas antar kategori, digunakan rumus jarak interval (*i*) sebagai berikut:

$$i = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kelas interval}}$$

Dengan menggunakan analisis ini, peneliti dapat menggambarkan secara objektif sejauh mana LKPD berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dinilai layak oleh para ahli sebelum diujicobakan kepada guru dan peserta didik. Pendekatan ini sesuai dengan metode analisis deskriptif yang disarankan oleh Sugiyono (2019) dalam penelitian pengembangan (R&D).

Berdasarkan rumus yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditentukan tingkat kategori hasil penilaian dengan menggunakan persentase skala penilaian 100%. Persentase tertinggi ideal ditetapkan sebesar 100%, sedangkan persentase terendah ideal adalah 0%. Untuk menentukan jarak interval antar kategori, digunakan rumus

$$i = \frac{100\% - 0\%}{4} = 25\%$$

Hasil persentase yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kriteria kepraktisan menurut skala Likert. Adapun kriteria interpretasi kepraktisan LKPD dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Rentang Persentase	Kriteria Interpretasi
1	81%–100%	Sangat Praktis
2	61%–80%	Praktis
3	41%–60%	Cukup Praktis
4	21%–40%	Kurang Praktis

Tabel 8	5	0%–20%	Tidak Praktis	Kriteria Penilaian
----------------	---	--------	---------------	-------------------------------

Kevalidan dan Kepraktisan LKPD

Suatu produk dinyatakan layak digunakan apabila memperoleh nilai kepraktisan minimal $\geq 41\%$ dengan kategori cukup praktis. Dengan demikian, apabila hasil respons guru dan peserta didik terhadap LKPD IPA berbasis kearifan lokal *Besilek Serawai* berada pada kategori cukup praktis, praktis, atau sangat praktis, maka produk tersebut dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran IPA kelas VI sekolah dasar (Wati, 2023). Menurut Irawan dan Hakim (2021), kepraktisan suatu bahan ajar atau media pembelajaran ditentukan oleh hasil penilaian pengguna, yaitu sejauh mana materi atau media tersebut mudah digunakan dalam proses pembelajaran. Kepraktisan tidak hanya berkaitan dengan kemudahan dalam memahami isi materi, tetapi juga mencakup kemudahan dalam pengoperasian, kejelasan petunjuk penggunaan, efisiensi waktu, serta fleksibilitas dalam berbagai kondisi pembelajaran.